

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Malang merupakan salah satu kota besar yang ada di Jawa Timur dengan berbagai kompleksitas permasalahan perkotaan yang setiap tahunnya terus bertambah. Dengan salah satu fungsi sebagai kota pendidikan, tentu saja Kota Malang memiliki daya tarik bagi pelaku akademis. Pertambahan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya menyebabkan jumlah perjalanan di perkotaan akan terus meningkat dan kemampuan bergerak di daerah perkotaan secara nyaman dan dengan dampak yang tidak terlalu besar terhadap lingkungan akan sangat penting bagi kesuksesan masyarakat perkotaan. Mengingat hal tersebut, tentu saja diperlukan fasilitas ruang publik untuk menjaga keseimbangan fungsi kota dan ekosistem lingkungan (Mulyati, 2009).

Salah satu ruang publik tersebut adalah jalur pejalan kaki. Jalur pedestrian merupakan salah satu kelengkapan sebuah kota, yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh warga kota yang bersangkutan untuk dapat bergerak dengan mudah, aman dan nyaman dari satu tempat ke tempat lainnya (Mauliani, 2010). Fungsi ruang publik bagi pejalan kaki antara lain untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan yang lain, dari bangunan ke *open space* yang ada atau sebaliknya, atau dari satu tempat ke tempat yang lainnya di sudut kawasan ruang publik (Hakim, 1987). Fungsi jalur pejalan kaki sebagai bagian dari prasarana transportasi perlu keberadaannya karena berjalan kaki merupakan salah satu bagian dari kegiatan transportasi (Tamin, 2000).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang Tahun 2010, usaha dalam mencapai tujuan penataan ruang wilayah Kota Malang adalah dengan membuat strategi pengembangan Kota Malang sebagai pusat pelayanan kawasan andalan Malang Raya yang salah satunya yaitu meningkatkan kegiatan dan pelayanan sektor perdagangan dan jasa yang mengarah pada pendukung sektor pariwisata. Pusat kegiatan perdagangan dan jasa Kota Malang ditetapkan di daerah Pasar Besar yang kemudian disebut sebagai kawasan strategis ekonomi, sedangkan sektor pariwisata yang ada di kawasan tersebut adalah *Night Market* yang tepatnya berada pada Jalan Kyai Tamin. Di dalam RTRW Kota Malang Tahun 2010 juga disebutkan bahwa dalam

mendukung pengembangan kawasan strategis ekonomi di sekitaran Pasar Besar, maka diperlukan rencana suatu zona pedestrian yang baik.

Jalan Kyai Tamin merupakan salah satu ruas jalan yang berada di pusat Kota Malang dengan fungsi kawasan dominan berupa perdagangan dan jasa. Tempo dulu Jalan Kyai Tamin merupakan bagian dari kawasan pecinan yang ramai, hal tersebut masih tampak dari bentuk bangunan-bangunan yang berdiri disana. Namun pada saat ini sebagian bangunan dan fungsi bangunan telah berganti serta kegiatannya tidak seramai dengan tempo dulu. Kemudian usaha pemerintah untuk menghidupkan kawasan ini pernah dilakukan dengan cara mengadakan pasar tumpah, namun karena tidak direncanakan dengan baik keberadaannya tidak berlangsung lama (Disbudpar, 2014). Selain itu fenomena yang terjadi saat ini di Jalan Kyai Tamin adalah tidak efektifnya jalur pejalan kaki dimana fungsi trotoar yang seharusnya menjadi salah satu ruang publik yang memberikan suatu ruang/jalur bagi pejalan kaki, telah dipersempit dan semakin terdesak oleh pemanfaatan lain yang lebih mengarah pada pemanfaatan untuk ruang pribadi dan komersil terutama kegiatan perdagangan. Keadaan tersebut memaksa para pejalan kaki sering menggunakan jalur kendaraan bermotor karena trotoar yang merupakan fasilitas bagi pejalan kaki justru digunakan oleh pedagang kaki lima serta fungsi-fungsi lainnya. Disamping itu, Jalan Kyai Tamin rencananya akan dijadikan tempat “*Night Market*” dimana merupakan tempat alokasi pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Kota Malang (Malangkota, 2014). Sudah ada sosialisasi soal “*Night Market*” kemudian stan lokasi telah disiapkan serta kegiatan ini akan dibuka pada malam hari (Tempo, 2014).

Upaya untuk mengembalikan vitalitas pusat kota khususnya pada sentra perdagangan, walaupun peranannya tidak dapat lagi sepenting masa sebelumnya antara lain dapat dilakukan dengan cara pedestrianisasi. Penerapan pedestrianisasi kemudian dikenal dengan *pedestrian mall* yang diketahui dapat meningkatkan perdagangan retail. Di Amerika Serikat dan Eropa, penerapan konsep *pedestrian mall* telah dilakukan dengan berbagai tujuan dan kepentingan (Susanti, 2001). Salah satunya adalah untuk perbaikan kualitas lingkungan yang berarti menghidupkan kembali suasana lingkungan agar lebih ramai dan tidak pudar, salah satu caranya adalah dengan pedestrianisasi (Budiharjo 1997). Konsep *pedestrian mall* juga digunakan sebagai tindak lanjut dalam rencana pelebaran dan perbaikan jalur pejalan kaki yang terintegrasi dengan perabot jalan lainnya seperti rambu-rambu lalu lintas, tempat sampah, lampu penerangan, pot

bunga, halte dan *zebra cross* (Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Tengah Tahun 2011).

Pada dasarnya *pedestrian mall* adalah suatu area yang diperuntukkan bagi pedestrian untuk memfasilitasi kegiatan mereka, dimana kendaraan bermotor mempunyai akses yang terbatas. Tujuan dari konsep *pedestrian mall* sendiri adalah menyediakan jalur pejalan kaki yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, untuk berjualan, duduk santai, dan sekaligus berjalan-jalan sambil melihat etalase pertokoan. Konsep *pedestrian mall* cocok digunakan pada wilayah yang berada pada pusat perkotaan dengan fungsi kawasan perdagangan dan jasa karena memiliki aktivitas yang tinggi. Sehingga dengan penerapan konsep ini, diharapkan dapat meningkatkan daya saing pusat kota, menarik pengunjung, menciptakan pola-pola baru dalam berbelanja, dan memperbaiki sirkulasi kota (Rubeinstein, 1992). Berdasarkan studi mendalam tentang penerapan konsep *pedestrian mall* di Amerika dan Eropa oleh Bates (2013), maka penerapan konsep *pedestrian mall* pada kawasan haruslah memperhatikan elemen-elemen penting yaitu aksesibilitas (*accessibility*), kegunaan (*use*), desain (*design*) dan nyaman (*comfort*). Namun yang terjadi di Jalan Kyai Tamin, fasilitas penyeberangan belum ada, beberapa titik jalur pejalan kaki yang berlubang, adanya PKL dan sepeda motor yang parkir di jalur pejalan kaki, belum adanya fasilitas peneduh dan penunjang bagi kaum *difable*, serta fasilitas lain untuk pejalan kaki di malam hari. Sehingga dengan memanfaatkan konsep *pedestrian mall* ini diharapkan dapat membentuk jalur pejalan kaki yang lebih aman dan nyaman, memperbaiki citra kawasan, lebih menghidupkan suasana lingkungan, serta mendukung keberadaan *night market* agar dapat tetap bertahan.

Penelitian ini diperlukan untuk sebuah penataan jalur pejalan kaki yang dapat menyediakan kebutuhan ruang bagi pejalan kaki yang lebih besar, aman, nyaman dan lebih baik lagi serta dapat mendukung keberlangsungan *night market* sebagai langkah solusi dari permasalahan yang terdapat di Jalan Kyai Tamin tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penataan jalur pejalan kaki dalam penelitian ini, identifikasi masalah yang ada di Jalan Kyai Tamin berdasarkan observasi awal adalah:

1. Tidak efektifnya jalur pejalan kaki yang ditandai dengan adanya pedagang kaki lima (PKL), kegiatan bongkar muat, dan parkir sepeda motor di jalur pedestrian (Gambar 1a).
2. Jalur pejalan kaki yang berlubang dan rusak pada sebagian titik (Gambar 1b).

3. Belum tersedia fasilitas peneduh dan penunjang bagi kaum berkebutuhan khusus (Gambar 1c).
4. Fungsi jalur pejalan kaki eksisting masih belum dapat menunjang keberadaan *night market*, hal ini dapat dijelaskan dengan:
 - Kurangnya pencahayaan pada malam hari di beberapa titik *Night Market* (Gambar 1d).
 - Tidak tersedianya toilet umum, tempat sampah dan tempat duduk untuk para pengunjung (Gambar 1e).
 - Adanya kendaraan yang masuk kawasan *Night Market* (Gambar 1f).
 - Pada beberapa bagian *Night Market*, tidak ada pembatas fisik antara kendaraan dengan pejalan kaki sehingga keamanan pejalan kaki terganggu (Gambar 1g).
 - Penandaan kawasan *Night Market* yang terlalu kecil, sehingga tidak terlihat oleh pengguna jalan yang melewati jalan disekitarnya (Gambar 1h).



Gambar 1.1 Permasalahan yang ada di Jalan Kyai Tamin
Sumber: Observasi Pendahuluan (2014)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja jalur pejalan kaki di Jalan Kyai Tamin?

2. Bagaimana persepsi *stakeholder* terkait penataan jalur pejalan kaki di Jalan Kyai Tamin dengan konsep *pedestrian mall*?

1.4 Tujuan dan Manfaat

A. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kinerja jalur pejalan kaki di Jalan Kyai Tamin.
2. Mengetahui persepsi *stakeholder* terkait penataan jalur pejalan kaki di Jalan Kyai Tamin dengan konsep *pedestrian mall*.

B. Manfaat

Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, Pemerintah Kota Malang dan masyarakat, yaitu:

a. Manfaat Bagi Akademisi

Mampu menggunakan bahan penelitian ini sebagai wawasan, bahan masukan khususnya mengenai penerapan konsep *pedestrian mall* dalam penataan jalur pejalan kaki berdasarkan kriteria *design, use, accessibility* dan *comfort*.

b. Manfaat Bagi Pemerintah Kota Malang

Mampu memberikan bahan masukan bagi Pemerintah Kota Malang untuk menjadikan Jalan Kyai Tamin menjadi kawasan yang ramah pejalan kaki.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

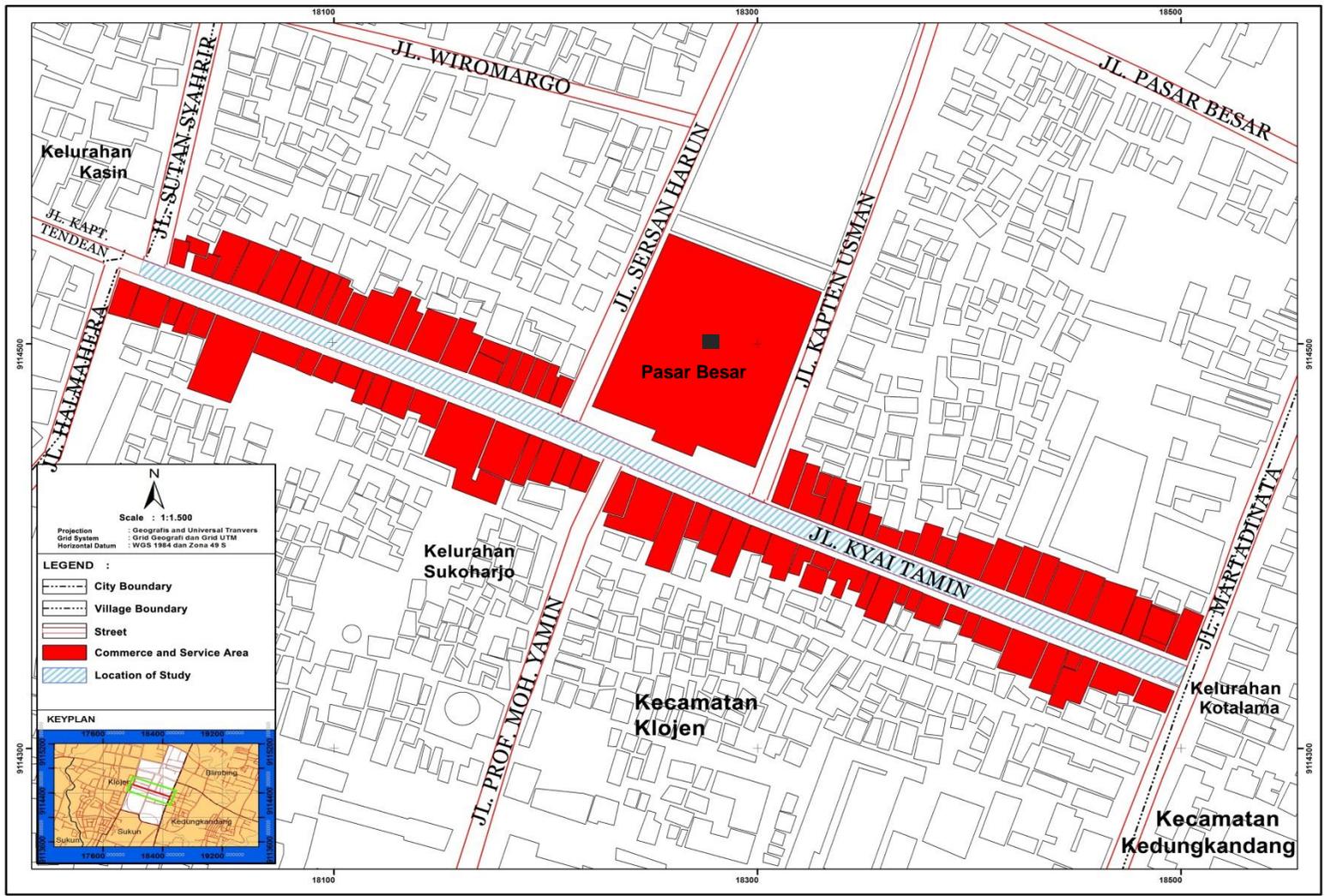
Mampu memberikan informasi seputar pentingnya penerapan konsep penataan jalur pejalan kaki untuk kenyamanan dan keamanan pejalan kaki serta mampu memberikan informasi dalam penerapan konsep *pedestrian mall* dalam penataan jalur pejalan kaki berdasarkan kriteria *design, use, accessibility* dan *comfort*.

1.5 Ruang Lingkup

A. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi dalam penelitian ini merupakan jalur pejalan kaki yang berada di Jalan Kyai Tamin Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kota Malang dengan panjang \pm 650 meter. Adapun batas-batas wilayah studi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Sutan Syahrir, Jalan Kapten Usman, Jalan Sersan Harun
- Sebelah Barat : Jalan Kapten Tendean
- Sebelah Selatan : Jalan Halmahera
- Sebelah Timur : Jalan Martadinata



Gambar 1. 2 Peta Wilayah Studi
 Sumber: RTRW Malang Tahun (2010-2030)

Pemilihan lokasi wilayah studi pada ruas Jalan Kyai Tamin didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Merupakan ruas jalan pada pusat kota dengan fungsi kawasan perdagangan dan jasa yang memiliki aktivitas yang tinggi sehingga berpotensi membangkitkan kegiatan berjalan kaki (RDTR Kota Malang Tengah, 2011).
2. Pengadaan pasar malam atau “*Night Market*” (Malangkota, 2014) yang berpotensi menimbulkan peningkatan pergerakan pejalan kaki di malam hari sehingga diperlukan penataan jalur pejalan kaki untuk memfasilitasi pejalan kaki dan mendukung keberlanjutan kegiatan “*Night Market*” tersebut.
3. Belum optimalnya penyediaan prasarana dan sarana bagi pejalan kaki.
4. Terletak pada pusat perdagangan dan jasa (Kawasan Pasar Besar) di Kota Malang (RTRW Kota Malang, 2010), pada ruas Jl. Kyai Tamin ini lebih sepi dibandingkan dengan kawasan sekitarnya seperti Jl. Pasar Besar, Jl. Sutan Syahrir dan Jl Martadinata.

Dilihat dari penggunaan lahannya, disepanjang ruas jalan ini memiliki bangkitan yang dapat menimbulkan terjadinya kegiatan pejalan kaki, yaitu dengan adanya kawasan permukiman dan perdagangan jasa. Akan tetapi pada ruas jalan ini belum tersedia jalur pedestrian yang memadai bagi para pejalan kaki sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pelayanan jalur pedestriannya masih rendah. Maka ditetapkan bahwa Jalan Kyai Tamin sebagai wilayah studi karena kriteria dan permasalahan yang ada sesuai dengan latar belakang penelitian ini, yaitu meningkatkan pelayanan jalur pedestrian bagi para pejalan kaki dengan penerapan konsep *pedestrian mall* berdasarkan kriteria yang digunakan yaitu desain (*design*), fungsi/kegunaan (*use*), aksesibilitas (*accessibility*) dan kenyamanan (*comfort*).

B. Ruang Lingkup Materi

Menganalisis kinerja jalur pejalan kaki adalah sebuah langkah untuk mengetahui tingkat pelayanan jalur pejalan kaki yang ada di Jalan Kyai Tamin. Penelitian ini akan menganalisis kinerja jalur pejalan kaki di Jalan Kyai Tamin dengan tiga waktu yaitu pagi, siang, dan sore hari. Sedangkan karakteristik pejalan kaki dilakukan sampai waktu malam hari. Dalam menganalisis kinerja jalur pejalan kaki (Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan 2014) dibutuhkan data-data berupa:

- Karakteristik pejalan kaki

Karakteristik pejalan kaki digunakan untuk mengetahui keberagaman pejalan kaki di Jalan Kyai Tamin yang dibedakan berdasarkan faktor pembeda yang beberapa diantaranya adalah:

- Usia dan jenis kelamin.
- Asal dan tujuan pejalan kaki.
- Moda transportasi yang digunakan.
- Waktu perjalanan.
- Geometrik jalur pejalan kaki:
 - Panjang.
 - Lebar.
 - Tinggi.
 - Jenis perkerasan.
- Lalu lintas jalur pejalan kaki:
 - Jumlah pejalan kaki.
 - Kecepatan pejalan kaki.
 - Kepadatan pejalan kaki.
 - Arus pejalan kaki.
 - Fasilitas pelengkap jalur pejalan kaki (*street furniture*).

Jenis pejalan kaki dibagi menjadi empat yaitu pejalan kaki penuh, pejalan kaki memakai kendaraan umum, pejalan kaki memakai kendaraan pribadi dan kendaraan umum, dan pejalan kaki memakai kendaraan pribadi penuh (Indraswara, 2007). Namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga yaitu pejalan kaki penuh, pejalan kaki yang menggunakan kendaraan pribadi dan pejalan kaki yang menggunakan kendaraan umum karena penelitian sebelumnya terkait penataan jalur pejalan kaki di Pasar Besar hanya menggunakan tiga kriteria tersebut untuk mengetahui karakteristik pejalan kaki berdasarkan moda yang digunakan. Ruang pejalan kaki setiap orangnya memiliki kebutuhan yang berbeda, namun dengan konsep *pedestrian mall* serta pertimbangan kondisi guna lahan yang dominasi kawasan perdagangan dan jasa, maka lebar rencana jalur pejalan kaki yang dianjurkan minimal adalah 4 meter.

Pedestrian Mall pada dasarnya adalah suatu area yang diperuntukkan bagi pejalan kaki untuk memfasilitasi kegiatan mereka, dimana kendaraan bermotor mempunyai akses yang terbatas. Tujuan dari konsep *pedestrian mall* sendiri adalah menyediakan jalur pejalan kaki yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, untuk berjualan, duduk santai, dan sekaligus berjalan-jalan sambil melihat etalase pertokoan.

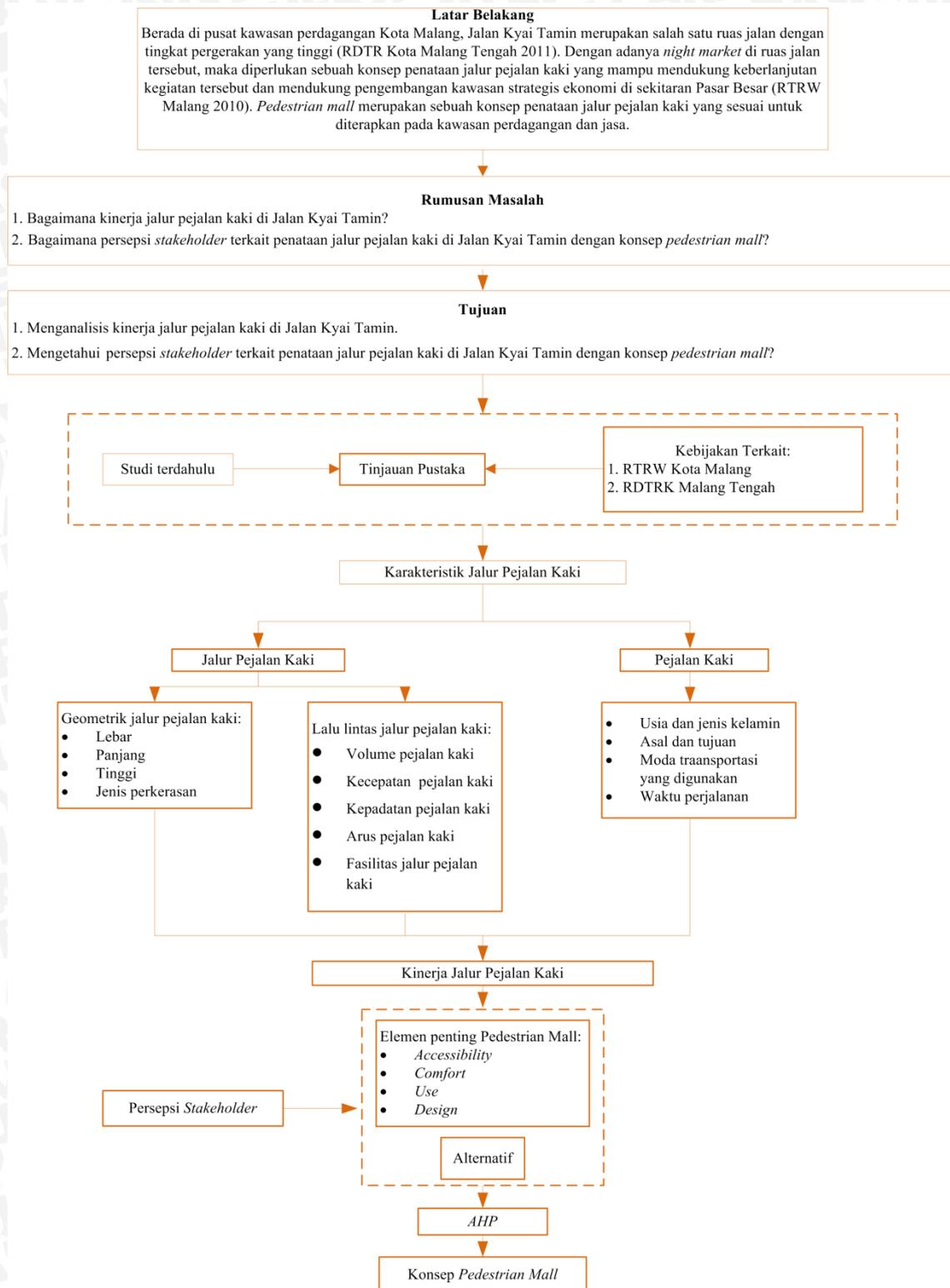
Dalam menerapkan konsep *pedestrian mall* terdapat beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan. Menurut Bates (2013) menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade ini, penerapan konsep *pedestrian mall* pada jalur pejalan kaki di Eropa dan Amerika telah mengalami penurunan jumlahnya karena beberapa alasan. Kemudian Bates (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Making Pedestrian Malls Work* menyimpulkan bahwa terdapat empat pilar elemen penting dalam menerapkan konsep *pedestrian mall* yaitu:

- *Accessibility* yaitu kemudahan dalam mencapai jalur pejalan kaki.
- *Use* yaitu fungsi dari jalur pejalan kaki itu sendiri.
- *Design* yaitu bentuk dan fasilitas yang mengisi jalur pejalan kaki.
- *Comfort* yaitu perasaan yang membuat pejalan kaki merasa nyaman ketika berjalan.

Sehingga dalam penelitian penataan jalur pejalan kaki di Jalan Kyai Tamin, peneliti menganalisis kinerja jalur pejalan kaki yang kemudian dijadikan referensi dalam membuat penataan jalur pejalan kaki dengan konsep *pedestrian mall* dengan memperhatikan empat elemen penting di atas. Penelitian ini menggunakan konsep *pedestrian mall* untuk dijadikan sebagai dasar penataan hanya pada jalur pejalan kaki (tidak berlaku pada kegiatan *night market*), sampai dengan tahap desain, belum sampai dengan tahap pengaplikasian sehingga dalam keterkaitan lalu lintas terhadap kawasan sekitar tidak dibahas.

Selanjutnya dalam proses memperoleh prioritas alternatif, alternatif-alternatif yang disediakan dibandingkan dengan keempat kriteria konsep *pedestrian mall* dengan menggunakan metode AHP sehingga didapatkan alternatif terpilih. Metode AHP sengaja dipilih atas pertimbangan bahwa dengan metode ini akan didapatkan prioritas dari hasil nilai pembobotan oleh *stakeholder* pada masing-masing kriteria, alternatif dan sub kriteria yang dibandingkan serta dapat dilacak konsistensi hasilnya. Kemudian untuk penilaian bobot sub kriteria tidak dijadikan satu dengan pemilihan alternatif melainkan dengan penilaian sendiri pada tiap kriteria untuk mendapatkan urutan prioritas komponen dalam memenuhi kriteria konsep serta mendapatkan penilaian yang terbaik dengan tidak terlalu membebani para ahli dengan kuisioner yang terlalu banyak sehingga nantinya dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Penilaian AHP ini berdasarkan *stakeholder* atas pertimbangan bahwa yang dijadikan responden merupakan orang yang paham dan mengerti tentang jalur pejalan kaki di Jalan Kyai Tamin.

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi, manfaat, diagram alir pemikiran dalam penyusunan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori dan metode-metode yang mendukung dalam penelitian. Antara lain karakteristik tingkat pelayanan lalu lintas, karakteristik pejalan kaki, karakteristik jalur pedestrian, tingkat pelayanan jalur pedestrian, serta perencanaan dan peningkatan pelayanan pejalan kaki.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang sistematika penelitian, metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu survei, penentuan variabel, metode pengumpulan data, metode analisa data yang digunakan, dan desain survei. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai penggunaan analisis AHP (*Analysis Hierarchy Process*) untuk menganalisis persepsi *stakeholder* mengenai konsep penataan jalur pejalan kaki.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan data hasil survei dan data yang dianalisis sesuai dengan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil dari pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan temuan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan